

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN VERBAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK DI SD BUDI MURNI II MEDAN

SKRIPSI



***Diajukan pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi***

ELVINA DORA SITEPU
01.860.0173

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada tanggal:

**MENGESAHKAN,
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Dekan

(Drs. Mulia Siregar)

DEWAN PENGUJI

1. Drs. Mulia Siregar

2. Dra. Irna Minauli M.Si

3. Azhar Aziz P.Si

4. Sarinah S..Psi

5. Nurmaida Siregar P.Si. M.Si
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN VERBAL
DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK DI
SD BUDI MURNI II MEDAN

NAMA : ELVINA DORA SITEPU

NPM : 01.860.0173

JURUSAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Dra. Irna Minauli M.Si)
Pembimbing I


(Azhar Aziz P.Si)
Pembimbing II

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan



(Afifah Wardah Lubis S.Psi, M.Si)



(Drs Mulia Siregar)

Tanggal Sidang Meja Hijau
06 Oktober 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

PERSEMBAHAN

Suatu malam aku bermimpi,
Berjalan bersama Tuhan Yesus di sepanjang tepian pantai,
Di ujung langit sana tergambar peristiwa-peristiwa dari kehidupanku.
Diselap kejadian aku memperhatikan
Ada dua pasang jejak kaki di permukaan pasir:
Satu pasang jejak kakiku dan satu pasang lagi jejak kaki Tuhan Yesus.

Pada penayangan dari peristiwa diakhir hidupku,
Aku kembali melihat jejak kaki di permukaan pasir itu.
Aku memperhatikan banyak kali di dalam kehidupanku
Hanya ada satu pasang jejak kaki. Aku memperhatikan
Bahwa saat-saat itu adalah saat genting dan penuh kesedihan.

Hai itu sungguh-sungguh membingungkanku,
Dan aku bertanya kepada Tuhan Yesus tentang hal ini.
"Tuhan Yesus, Engkau berkata bahwa sekali aku memutuskan
untuk mengikutimu, Engkau akan berjalan selamanya bersamaku.

Tetapi aku juga memperhatikan, pada masa aku mengalami
Kesukaran dalam hidupku, hanya ada satu pasang jejak kaki,
Aku sungguh tidak mengerti mengapa di saat-saat
Aku membutuhkanMu malah Engkau meninggalkanku."

Tuhan Yesus menjawab: "Anakku yang Kukasih,
Engkau sangat berharga di mataku,
Aku mengasihimu dan tidak akan pernah meninggalkannmu.
Pada saat-saat pencobaan dan penderitaanmu,
Saat di mana engkau melihat hanya ada satu pasang jejak kaki,
Itulah saat di mana Aku menggendong engkau."

Sempe masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu
Aku menggandung kamu.
Yesaya 48:4a

*Kupersembahkan karya ku ini sebagai tanda
Darma Bakti dan Terimakasihku kepada:*

*Alm. Ayahanda tercinta, yang begitu mengasihku.
Ibunda tercinta yang single parent tetap berjuang untuk membiayai
Kehidupan kami anak-anaknya dan selalu memberi motivasi.
Ibu adalah mata air cinta & kebahagiaan yang tidak ternilai.
"Ibuku" merupakan sebutan terindah yang dilantunkan oleh bibir manusia
I Love You Mum.*

Kakanda serta Adinda tersayang dengan tulus memberi semangat & perhatian.

*Atas bantuan, dorongan moral &
Kasih sayang kalian semua aku dapat menyelesaikan skripsi ini.*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

MOTTO

Sesuatu yang datang dalam kehidupan kita

Dan sesuatu yang diambil kita tidak mengerti

Maka...

Cintailah apa yang kamu miliki

Dan milikilah apa yang kamu cintai

Japi...

Cinta yang paling indah adalah...

Cinta kepada orang tua

Dan Cinta kepada Tuhan Yesus Kristus

ABSTRAK

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan diri sendiri dan hubungan dengan lingkungan disekitarnya. Dalam memenuhi kebutuhan akan bersahabat maka manusia perlu menyesuaikan diri dengan manusia sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan verbal dengan penyesuaian diri pada anak di SD Budi Murni II. Kemampuan verbal adalah kemampuan untuk menjelaskan pemikiran dan kemampuan mengungkapkan perasaan pengertian dengan kata-kata yang diucapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologis untuk mengungkap penyesuaian diri dan metode test yaitu subtes kreativitas verbal untuk mengungkap kemampuan verbal. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 50 orang. Skala psikologis yang disebar sebanyak 50 eksemplar yang terdiri dari 10 item dan alat test untuk kemampuan verbal terdiri dari 6 item.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka disimpulkan tidak terdapat hubungan negatif antara kemampuan verbal dengan penyesuaian diri pada siswa-siswi SD Budi Murni II Medan ($r_{xy} = + 0,077$ $p < 0,000$). Artinya semakin tinggi ataupun semakin rendah kemampuan verbal tidak mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa-siswi SD Budi Murni II Medan.

Angka SIG adalah 0.000 (berdasarkan analisis Kolmogorov-Smirnov) dan 0.000 (berdasarkan analisis Shapiro-Wilk) yang jauh di bawah 0.05 maka distribusi data untuk variabel penyesuaian diri adalah dianggap tidak normal. Sebaran data yang tidak normal dalam penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya: (1) Guru yang mempunyai banyak kesibukan dalam tugasnya sehingga pengisian skala penyesuaian diri tidak betul-betul diperhatikan (asal saja dalam mengisi skala), (2) Guru belum begitu mengenal siswa-siswi karena baru mengajar di kelas tersebut (siswa-siswi baru naik kelas).

Kata Kunci : Kemampuan verbal, penyesuaian diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik pada fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Thank You Lord

Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Alm. Bapak tersayang dan Ibu tercinta yang telah memberikan perhatian yang tiada henti, memberikan dukungan baik moral maupun material kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Ibu Dra. Irna Minauli M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu disela kesibukannya untuk membimbing dan memberikan saran-saran serta petunjuk yang berharga kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Azar Aziz S.Psi, selaku Dosen Pembimbing II yang juga dengan sabar membimbing peneliti.
5. Ibu Meri Hafni, Psi, M.Si selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

6. Ibu Suryani Hardjo S.Psi dan Ibu Sarinah S.Psi yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua dosen dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang turut membantu memberikan masukan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Kepala Sekolah SD Budi Murni II Medan, Teringani Peranginangin
9. Ibu guru kelas 5a – 5d SD Budi Murni II Medan, Roslan Suriasti Sihombing, Sayan Perangin-angin, Elma Sinambela, Lastiur Sitanggang.
10. Kakakku tersayang Elly Frida Sitepu dan Adek yang kusayangi Dicky Kristian Sitepu yang telah memberikan semangat buat aku dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak terbaikku Dahlia Manurung, yang telah banyak membantu dan mendukung serta telah bersedia menolongku dalam saat tersulitku sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Sahabat terbaikku Henni Tri Tanti Sitepu, yang selalu memberi perhatian dan dukungan setiap saat.
13. Sahabatku yang tersayang Murianto dan Dhani, yang telah bersedia membantu dan memberi dukungan selama ini.
14. Teman-temanku yang kusayangi Afriani, Laura, Dewi, Sasmi, Amos Ginting, Kesatria, Novaldes, Lerry, Masrizal, Yessi dan teman-temanku yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan kalian atas

UNIVERSITAS MEDAN AREA
bantuan dan dukungannya selama ini.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

15. Teman-temanku PERMATA: Erpina Semb, Okto Sby, Marko, Fredy, Sangap, Kristin, Isbet, Sikonta dan teman-temanku yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, Serta rekan-rekan seprofesi guru KA-KR (Sekolah Minggu) KM 9 terimakasih atas dukungan dan doa kalian, God Bless.
16. Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti.



Medan,

Oktober 2006

Elvina Dora Sitepu
01.860.0173

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

ABSTRAK

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri	8
1. Pengertian Penyesuaian Diri	8
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	10
3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	12

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

B. Kemampuan Verbal	13
1. Pengertian Kemampuan Verbal	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Anak Berbicara	15
3. Aspek-aspek Sub Test dalam Skala Verbal	17
4. Kerancuan Berbicara Masa Kanak-kanak	20
C. Anak	22
D. Hubungan Kemampuan Verbal dengan Penyesuaian Diri	24
E. Paradigma Penelitian	27
F. Hipotesis Penelitian	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	29
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	29
C. Populasi Sample dan Teknik Pengambilan Sampel	30
1. Populasi	30
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
1. Metode Skala Psikologis.....	32
2. Metode Test	33
E. Uji Validitas dan Reabilitas Alat Ukur	36
1. Validitas Alat Ukur	36

2. Reabilitas Alat Ukur	37
F. Metode Analisis Data	39

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	40
1. Orientasi Kancha.....	40
2. Persiapan Penelitian	41
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	43
B. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	46
1. Uji Asumsi	47
2. Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	48
D. Pembahasan	50

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	53
B.Saran	53

DAFTAR PUSTAKA	55
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Distribusi Butir-butir Angket Penyesuaian Diri	43
2. Distribusi Item Penyesuaian diri Setelah Uji Coba	44
3. Korelasi <i>Product Moment</i> dari Pearson	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Data Sebelum Uji Coba	59
B. Data Setelah Uji Coba	62
C. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas ,	65
D. Uji Normalitas Sebaran	72
E. Uji Linieritas Hubungan.	76
F. Analisi Data <i>Product Moment</i>	78
G. Uji Homoskedastisitas	80
H. Alat Tes Kemampuan Verbal	89
I. Skala Penyesuaian Diri	96
J. Surat Pengantar Penelitian	
K. Surat Bukti Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

In truth, adjustment is an ongoing process that will continue throughout your life. Life situations are always changing. (Herber dan Runyon, 1984)

Uraian di atas menggambarkan bahwa penyesuaian adalah suatu proses yang berkelanjutan sepanjang hidup individu. Situasi hidup selalu akan berubah. Penyesuaian diri yang dilakukan individu sepanjang hayat. Pada dasarnya manusia ingin mempertahankan eksistensinya. Sejak lahir individu selalu berusaha memenuhi kebutuhannya yaitu kebutuhan fisik, psikis dan sosial. Pemenuhan kebutuhan itu karena adanya dorongan-dorongan yang mengharapkan pemuasan. Bila pemuasan tercapai individu tersebut memperoleh keseimbangan. Sejak kecil individu belajar bertingkah laku, tingkah laku yang berhasil dalam memenuhi kebutuhannya berarti dapat menyesuaikan diri dan mengalami keseimbangan (Sundari, 2005).

Dalam istilah psikologi, penyesuaian (*adaptation* dalam istilah biologi) disebut dengan istilah *adjustment*. *Adjustment* itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Encyclopedia, 2002)

Problem penyesuaian (*adjustment*) tak dapat dipisahkan dari sifat pribadi manusia. Tiap bentuk penyesuaian adalah masalah pribadi, terjadi dalam pembenahan pribadi atau melibatkan hubungan antara kepribadian dan aspek realitas. Kondisi dan

penentu penyesuaian berakar dalam pribadi seseorang, faktor-faktor seperti keturunan, lingkungan, latihan, pendidikan mempengaruhi proses penyesuaian. Pengaruh orang tua akan terlihat dalam pribadi anak dalam mengadakan penyesuaian (Sundari, 2005)

Pengertian penyesuaian diri pada awalnya berasal dari suatu pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang diutarakan oleh Charles Darwin yang dikenal teori evolusinya. Charles mengatakan *"Genetic changes can improve the ability of organism to survive, reproduce, and in animal, raise of spring, this process is called adaptation"* (Encyclopedia, 2002)

Sesuai dengan pengertian di atas, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat individu hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup.

Menurut Daradjat (dalam Fahmi, 1982) penyesuaian diri adalah kemampuan individu dengan lingkungannya yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku agar terjalin hubungan yang lebih baik antara individu dengan lingkungannya. Kegagalan individu dalam mengadakan penyesuaian diri akan menimbulkan perasaan rendah diri, kehilangan percaya diri, cemas dan perasaan tidak aman. Davidoff (1991) mengatakan bahwa manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitar. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Teori Piaget (dalam Haditono, 1991) mengatakan bahwa perkembangan harus dipandang sebagai kelanjutan genesa-embrio. Terlaksananya perkembangan ini dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Pertama faktor *pemasakan* yang memungkinkan dilakukannya aktivitas seseorang. Pengaruh-pengaruh yang lain datang dari *pengalaman* serta *transmisi sosial*. Transmisi sosial berarti penanaman nilai-nilai melalui pendidikan, tetapi juga melalui bahasa yang karena strukturnya yang khas, dapat membuka kemungkinan-kemungkinan yang baru. Tetapi yang paling penting adalah aktivitas spontan individu yang dapat belajar menyesuaikan dirinya (adaptasi) pada tuntutan realita melalui pengalaman-pengalaman dan transmisi sosial.

Perkembangan psikis seseorang, dilihat sebagai integrasi proses-proses sosialisasi, bukanlah suatu perkembangan yang hanya ditentukan oleh hukum-hukum dari dalam diri seorang saja. Yang penting adalah untuk memandang anak dari awal-mula sebagai pasangan interaksi yang serius yang secara aktif ikut memberikan bentuk pada perkembangan. Anak mempunyai sifat ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya maka lingkungan sosial harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memenuhi dorongan sosialnya itu (Haditono, 1991).

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan dirinya dari keluarga, ia makin mendekatkan dirinya pada orang-orang

lain disamping anggota keluarganya. Ia bergaul dengan teman-temannya, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasinya. (Haditono, 1991)

Anak-anak diharapkan agar mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan mampu memenuhi ekspektasi (harapan) sosial setaraf dengan usianya. Namun melakukan penyesuaian sosial yang baik tidaklah selalu berjalan mudah, oleh karena itu tidak sedikit anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri maupun sosial. Bila kesulitan itu tidak diatasi, anak tidak akan merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. (Kartono, 1992)

Masa anak sekolah adalah usia 6 – 12 tahun, pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Banyak aspek perilaku dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan dan identifikasi (Gunarsa, 1999)

Gunarsa (1999) mengatakan tugas-tugas perkembangan pada masa anak yakni: (1) Belajar keterampilan fisik untuk permainan biasa, (2) Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri, (3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, (4) Belajar peranan jenis yang sesuai dengan jenisnya, (5) Membentuk keterampilan dasar; membaca, menulis dan berhitung, (6) Membentuk konsep-konsep yang perlu untuk hidup sehari-hari, (7) Membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial, (8) Memperoleh kebebasan pribadi, (9) Membentuk sikap-sikap terhadap kelompok-

kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

Wiig (dalam Kumara, 2001) mengemukakan bahwa tugas bahasa pada siswa usia 7 – 11 tahun adalah menggunakan bahasa untuk mengingat dan memecahkan masalah ekspresi, mengambil persepsi orang lain untuk hubungan interpersonal, berbicara dengan struktur yang kompleks dan kemampuan berpikir tentang arti kata. Menurut Levy & Ransdell (dalam Kumara, 2001) kemampuan verbal adalah kemampuan menjelaskan pemikiran atau kemampuan mengaitkan berbagai informasi yang diperoleh dan membuat hipotesis. Kemampuan verbal memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis, siswa mampu mengkomunikasi suatu objek atau peristiwa.

Sepanjang akhir masa kanak-kanak penambahan kosa kata umum terjadi secara tidak teratur. Dari pelbagai pelajaran di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain dan usahanya melalui radio dan televisi, anak menambah kosa kata yang dipergunakan dalam pembicaraan dan tulisan. Rata-rata anak kelas satu mengetahui sekitar 20.000 sampai 24.000 kata-kata, pada saat duduk di kelas enam sebagian besar anak mengetahui sekitar 50.000 kata-kata. Dari usia ke usia anak perempuan biasanya menambah menambah lebih banyak kosa kata dari pada anak laki-laki (Hurlock, 1997).

Komunikasi dengan bahasa oleh manusia dilakukan melalui kegiatan berbicara dan mendengarkan. Pada waktu berbicara, ide-ide atau gagasan-gagasan dituangkan ke dalam bentuk kata-kata, juga perasaan-perasaan dan pandangan diungkapkan serta juga maksud yang terkandung yaitu agar maksud tersebut dapat ditangkap oleh pendengar. Clark & Clark (dalam Marat, 2001).

Dari uraian di atas, peneliti menemukan suatu permasalahan bahwa kemampuan verbal yang tinggi akan menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Dengan demikian permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana “Hubungan antara kemampuan verbal dengan penyesuaian diri pada anak di SD Budi Murni II”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan verbal dengan penyesuaian diri pada anak di SD Budi Murni.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ada 2 (dua) yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan dalam khasanah ilmu pengetahuan pada bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu informasi bagi masyarakat, khususnya pada orang tua dan guru dan semua yang terlihat dalam perkembangan anak, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam membantu anak-anak sekolah dalam mengembangkan penyesuaian diri.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Fahmi (1982) mengatakan penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku agar terjalin hubungan yang lebih baik antara individu dengan lingkungannya. Selanjutnya Wimbangningrum (dalam Fahmi, 1982) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai proses individu secara sadar maupun tidak sadar mengubah tingkah laku, sikap kebutuhan proses mental dan beberapa aspek kepribadiannya agar terjalin keselarasan antara dirinya dengan dunia luar dan lingkungannya.

Sebagaimana yang dikemukakan Lazarus (dalam Sundari, 2005) "*adjustment involves a reaction of the person to demand imposed upon him*". Maka, penyesuaian diri termasuk reaksi seseorang karena adanya tuntutan yang dibebankan pada dirinya. Demikian pula pendapat Thorndike dan Hogen yang disitir oleh Mustafa Fahmi (1977) sebagai berikut: penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mendapat ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitar.

Menurut Woodworth (dalam Gerungan, 1986) pada dasarnya terdapat 4 jenis hubungan antara individu dan lingkungannya, yaitu terdiri dari:

a. Individu yang bertentangan dengan lingkungan

- b. Individu yang dapat menggunakan lingkungan
- c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan, dan
- d. Individu yang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, sehingga dapat dikatakan manusia senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Gerungan (1986) mengatakan menyesuaikan dalam arti luas dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang sering disebut dengan penyesuaian diri yang “Auto Plastis”; Auto=sendiri, Plastis=dibentuk. Adapun penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan dirinya disebut penyesuaian diri yang “Allo Plastis”

Dalam memenuhi kebutuhan akan bersahabat maka manusia perlu menyesuaikan diri dengan manusia sekitarnya. Sementara itu Sunarto (2002) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai berikut:

- a. Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa “*survive*” dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah dan dapat mengadakan reaksi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- b. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standart dan prinsip.
- c. Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga dapat mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustasi-frustasi secara efisien serta memiliki kemampuan menghadapi realita hidup dengan cara adekuat

- d. Penyesuaian dapat diartikan penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan diri sendiri dan dengan lingkungan disekitarnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap (Gunarsa, 1987)

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang menurut Gunarsa (1987) digolongkan sebagai berikut:

- a. Keadaan fisik dan faktor-faktor turunan, konstitusi fisik meliputi sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot serta kesehatan dan penyakit.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial dan emosi.

- c. Faktor psikologis, pengalaman belajar, *conditioning*, frustrasi, konflik dan *self determination*.
- d. Keadaan lingkungan; rumah, keluarga dan sekolah.

Darajat (1989) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

a. Frustrasi (tekanan perasaan)

Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang akan merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya.

b. Konflik (pertentangan batin)

Konflik atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain tidak mungkin terpenuhi dalam waktu yang sama.

c. Kecemasan (*anxiety*)

Kecemasan atau *anxiety* adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik)

Dari pendapat para ahli di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yakni: keadaan fisik dan keturunan, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, keadaan lingkungan, tekanan perasaan, pertentangan batin, *anxiety*.

3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Fahmi (1982) aspek-aspek penyesuaian diri ada 2 yaitu:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap keadaan dirinya, tidak merasa benci atau menolak pada keadaan kondisi tubuhnya sehingga timbul rasa penyesuaian diri sendiri. Ketidakmampuan individu terhadap penyesuaian diri akan mengakibatkan ketidakstabilan emosi. Biasanya ketidakstabilan emosi tersebut akibat adanya dorongan-dorongan yang masing-masing mendorong individu kepada pandangan yang berlainan. Misalnya konflik antara dorongan seks dan dorongan terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap orang adalah anggota dari masyarakat dimana terjalin hubungan saling mempengaruhi antara anggota-anggota masyarakat tersebut. Hal ini menimbulkan suatu pola kebudayaan dan setiap orang bertindak laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang harus dipengaruhi demi mencapai penyelesaian bagi persoalan hidupnya, sehingga dapat bertahan dalam jalan yang sehat, baik dari segi kejiwaan maupun dari segi sosial.

Selanjutnya Scheneiders (dalam Prihartanti, 1994) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah integral dan total, sehingga kesulitan pada satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya. Scheneiders mengatakan juga bahwa ada beberapa aspek penyesuaian diri yaitu:

a. Aspek penyesuaian fisik dan emosi

Kesehatan fisik individu berhubungan dengan kesehatan mental, karena fisik merupakan kondisi penting bagi kestabilan emosi maka individu terus meningkatkan kesehatan dirinya untuk mencapai mental sehat, untuk mencapai penyesuaian yang baik seseorang harus mengurangi pengaruh yang merugikan dan terus meningkatkan keseimbangan, kesehatan dan kontrol emosi.

b. Penyesuaian moral dan religius

Penyesuaian moral mencerminkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan moral dengan sikap efektif dan sehat. Agama adalah benteng paling aman bagi suatu proses dan cara hidup yang dipakai seseorang untuk bereaksi terhadap realitas-realitas sekaligus secara sehat dan memadai. Dengan penyesuaian religius ini seseorang dapat memperoleh nilai-nilai pengalaman dan latihan-latihan bagi orientasi religius yang tepat.

Dari aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri adalah penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial, penyesuaian fisik dan emosi, penyesuaian moral dan religius.

B. Kemampuan Verbal

1. Pengertian Kemampuan Verbal

Levy & Ransdell (dalam Kumara, 2001) mengatakan bahwa kemampuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

verbal adalah kemampuan menjelaskan pemikiran atau kemampuan mengaitkan

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

berbagai informasi yang diperoleh dan membuat hipotesis. Menurut pendapat Gagne dan Driscoll (dalam Kumara, 2001) yaitu bahwa kemampuan verbal memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara lisan maupun secara tertulis, sehingga siswa mampu mengkomunikasikan suatu objek atau peristiwa, menarik relasi atau hubungan antar sederetan peristiwa dan mendeskripsikannya. Dengan kata lain kemampuan verbal juga menjadi dasar proses berpikir atau menjadi roda berpikir, misalnya kemampuan membuat karangan merupakan manifestasi keterampilan berbahasa.

Menurut Ceci (1996) siswa yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi dapat melakukan *scanning* secara cepat dan mencari jejak isi ingatannya. Dengan skor verbal yang tinggi artinya siswa memiliki proses ingatan yang efisien, terutama dalam mengumpulkan informasi. Tingginya skor kemampuan verbal menggambarkan kemampuan membuat paragraf yang memadai.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara merupakan bentuk komunikasi paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Bicara merupakan keterampilan, dan seperti halnya semua keterampilan, ia harus dipelajari. Berbicara terdiri atas:

- a) kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata, yakni aspek motorik bicara

b) kemampuan mengkaitkan arti dengan kata-kata tersebut, yakni mental dari bicara.

Keharusan mengkaitkan arti dengan kata dan mempelajari tata bahasa memperumit keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara lisan. Untuk mengembangkan keterampilan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan verbal adalah kemampuan menjelaskan pemikiran dan kemampuan mengungkapkan pengertian dengan kata-kata yang diucapkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Banyaknya Anak Berbicara

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara antara lain:

a) Inteligensi

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat berbicara.

b) Jenis Disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa “anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar.”

c) Posisi Urutan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Document Accepted 26/7/23

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

d) **Besarnya Keluarga**

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

e) **Status Sosial Ekonomi**

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara.

f) **Status Ras**

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah dimana para ayah tidak ada, atau dimana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak atau karena ibu harus bekerja di luar rumah.

g) **Berbahasa Dua**

Meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumahnya.

h) **Penggolongan Peran-Seks**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Terdapat efek penggolongan peran-seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain, misalnya dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Anak perempuan dianggap wajar bila mengadukan orang lain.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara adalah inteligensi, jenis disiplin, posisi urutan kelahiran, besarnya keluarga, status sosial ekonomi, status ras, berbahasa dua dan penggolongan peran seks.

3. Aspek-Aspek Subtes Dalam Skala Verbal

Menurut Munandar (2002) ada 6 aspek dalam subtes skala verbal yaitu:

a. Permulaan Kata

Mengukur aspek *Word Fluency* (kelancaran kata), yaitu kemampuan untuk menentukan kata-kata yang memenuhi persyaratan tertentu. Pada subtes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin kata yang mulai dengan susunan huruf tertentu sebagai rangsang. Tes ini mengukur "*kelancaran dengan kata*", yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu.

Contoh: *Sa*

b. Menyusun Kata

Mengukur aspek *Word Fluency* juga keterampilan reorganisasi perseptual. Pada subtes ini subjek harus menyusun sebanyak mungkin kata dengan menggunakan huruf-huruf dari satu kata yang diberikan sebagai stimulus (dalam kepustakaan tes ini juga disebut *Anagram*). Seperti tes permulaan kata tes ini mengukur “*kelancaran kata*”, tetapi tes ini juga menuntut kemampuan dalam reorganisasi persepsi.

Contoh: *Proklamasi*.

c. Membentuk Kalimat Tiga Kata

Mengukur aspek *Expectional Fluency* (kelancaran dalam ungkapan), yaitu kemampuan dalam menyusun kalimat yang memenuhi persyaratan tertentu. Pada subtes ini subjek harus menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, huruf pertama untuk setiap kata diberikan sebagai rangsang, akan tetapi urutan dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh berbeda-beda, menurut kehendak subjek.

Contoh: *A – l – g*.

d. Sifat-sifat yang Sama

Mengukur aspek *Ideational Fluency* (kelancaran dalam mengemukakan gagasan). Pada subtes ini, subjek harus menemukan sebanyak mungkin objek yang semuanya memiliki dua sifat yang ditentukan. Tes ini merupakan ukuran dari “*kelancaran dalam memberikan gagasan*”, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.

Contoh: *Merah dan cair*.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id) 26/7/23

e. Macam-macam Penggunaan/Penggunaan Luar Biasa.

Mengukur aspek *Flexibility* (fleksibilitas dalam berpikir), selain mengukur aspek fleksibilitas juga mengukur orisinalitas. Pada subtes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan yang tidak lazim (tidak biasa) dari benda sehari-hari. Tes ini merupakan ukuran dari “*kelenturan dalam berpikir*”, karena dalam tes ini subjek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan melihat benda sebagai alat untuk melakukan hal tertentu saja. Kecuali mengukur kelenturan dalam berpikir, tes ini juga mengukur *orisinalitas* dalam berpikir. Orisinalitas ditentukan secara statis, dengan melihat kelangkaan jawaban itu diberikan.

Contoh: *pensil*

f. Apa Akibatnya

Mengukur aspek *Ideational Fluency* (kelancaran dalam memberikan gagasan) yang dikombinasikan dengan aspek *Elaboration* yaitu kemampuan untuk mengembangkan suatu gagasan dan merincinya dengan menghasilkan berbagai macam implikasi. Subjek dituntut untuk menggunakan imajinasi dan elaborasi. Pada subtes ini subjek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotetis yang telah ditentukan sebagai stimulus. Kejadian atau peristiwa itu sebetulnya tidak mungkin terjadi di Indonesia, akan tetapi dalam hal ini subjek harus mengumpamakan, anadaikata hal ini terjadi disini, apa saja akibatnya? Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberi gagasan digabung dengan “*elaborasi*”, diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, memperluasnya dengan mempertimbangkan macam-macam implikasi.

Contoh: *Apa akibatnya jika manusia dapat terbang seperti burung.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek subtes dalam skala verbal adalah permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat tiga kata, sifat-sifat yang sama, macam-macam penggunaan/ penggunaan luar biasa, dan apa akibatnya.

4. Kerancuan Bicara Masa Kanak-Kanak

Menurut (Hurlock, 1990) umumnya ada beberapa kerancuan bicara pada masa kanak-kanak, diantaranya:

a. *Lipsing*

Lipsing berarti penggantian bunyi huruf. Pengganti yang paling umum adalah *th* untuk *s*, seperti dalam "*Thimble thimon*," dan *w* untuk *r*, seperti dalam "*wedwose*". *Lipsing* biasanya disebabkan oleh kesalahan dalam pembentukan: gigi, rahang, atau bibir dan kecendrungan terikat dengan bicara bayi-bayian. Hilangnya gigi depan mungkin menyebabkan gangguan temporer. *Lipsing* pada orang dewasa biasanya timbul karena adanya ruangan diantara gigi atas depan.

b. *Slurring*

Slurring adalah bicara yang tidak jelas akibat tidak berfungsinya bibir, lidah atau rahang dengan baik. Kadang-kadang *slurring* disebabkan oleh kelumpuhan organ suara atau karena otot lidah kurang berkembang. Apabila emosi terganggu atau merasa gembira, anak mungkin berkata tergopoh-gopoh tanpa mengucapkan setiap huruf dengan baik dan jelas. *Slurring* paling umum terjadi selama tahun-

tahun prasekolah sebelum bicara menjadi kebiasaan.

c. *Stuttering*

Stuttering (mengagap) adalah keragu-raguan, pengulangan bicara disertai dengan kekejangan otot, kerongkongan dan diafragma. *Stuttering* timbul dari gangguan pernafasan yang sebagian atau seluruhnya diakibatkan oleh tidak terkoordinasinya otot bicara. Hal ini mirip dengan seorang yang berada dalam keadaan takut yang menyebabkan kehilangan seperti tidak tahu apa yang harus dikatakan. Biasanya disertai dengan gemeteran, terhentinya bicara dan sewaktu-waktu pembicaraan tidak sanggup mengeluarkan bunyi. Kemudian apabila ketegangan otot berlalu, kata-kata membanjir keluar, yang kemudian diikuti dengan kekejangan yang lain. *Stuttering* dimulai pada waktu anak berusia 2,5 dan 3,5 tahun. Normalnya *stuttering* menurun pada saat anak dapat melakukan penyesuaian rumah dan sosial yang lebih baik, menjulang lagi hanya pada waktu anak memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas.

d. *Cluttering*

Cluttering adalah bicara dengan cepat dan membingungkan yang seringkali disamakan dengan *stuttering*. Biasanya terjadi pada anak yang pengendalian motorik dan perkembangan bicaranya lambat. *Cluttering* merupakan kesalahan bicara berlebihan yang dilakukan oleh orang normal. Tidak seperti *stuttering*, *cluttering* dapat diperbaiki jika orang memperhartikan benar hal-hal yang ingin dikatakan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kerancuan berbicara pada masa kanak-kanak yaitu; *lipsing*, *slurring*, *stuttering* atau mengagap dan *cluttering*.

C. Anak

Masa anak adalah pada waktu anak berumur antara 6 sampai 12 tahun. Permulaan masa akhir kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu, hal yang wajib untuk anak berusia enam tahun di Amerika saat ini. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak, juga bagi anak yang telah pernah mengalami situasi prasekolah selama setahun. Sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang; anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerjasama. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku (Hurlock, 1990)

Masa ini disebut juga masa anak sekolah, masa matang untuk belajar, maupun masa matang untuk sekolah. Disebut masa anak oleh karena anak itu sendiri tidak mau lagi dianggap atau diperlakukan sebagai kanak-kanak atau anak kecil. Disebut masa sekolah, karena merasa sudah menamatkan Taman kanak-kanak, sebagai lembaga persiapan sekolah sebenarnya. Disebut masa matang untuk sekolah, karena

mereka sudah menginginkan kecakapan–kecakapan baru, yang dapat diberikan oleh sekolah (Sujanto, 1996)

Menurut Erikson, tahun–tahun pertama dari kehidupan anak penting sekali untuk menanamkan dasar mempercayai orang lain. Seorang anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang dan kepuasan dari kebutuhan–kebutuhannya, akan mengalami kegagalan dalam memperkembangkan dalam kepercayaan kepada orang lain dan oleh karena itu akan mengganggu hubungan–hubungan sosialnya di kemudian hari.

Pada tahap usia kelas 5 SD, siswa–siswi sudah sangat lancar mencari dan menyerap berbagai bentuk informasi dari lingkungan sekitar dan informasi tersebut tidak selalu bersumber dari guru. Siswa pada usia kelas V sekolah dasar telah mampu belajar dan memahami bahasa dalam dalam beragam cara dan beragam fasilitas yang dapat diperolehnya sendiri dari lingkungan. Temuan ini sejalan dengan temuan terdahulu yang menunjukkan peran lingkungan terhadap perkembangan literer (Tepper, dalam Kumara, 2001) dan kemampuan literer yang semakin meningkat akan membantu meningkatkan keterampilan yang lain yaitu kemampuan menggunakan strategi pemecahan masalah yang efektif (Kail dan Hall, dalam Kumara, 2001). Kemampuan ini dimungkinkan karena sesuai dengan ciri kelas tinggi SD (usia 9/10 tahun – 13 tahun), yaitu :

- a. Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari–hari yang konkret
- b. Amat realistik, ingin tahu, ingin belajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

- c. Menjelang akhir masa ini tidak ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran-mata pelajaran khusus
- d. Sampai kira-kira 11 tahun, anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) adalah ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya
- f. Gemar membuat kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama (Suryabrata, 1980).

D. Hubungan Kemampuan Verbal dengan Penyesuaian Diri

Mc. Clelland (dalam Purwandari, 2002) mengatakan bahwa manusia mempunyai motif berafiliasi (*Need of affiliation*), yakni dorongan untuk mencari teman dan ingin diakui oleh orang lain. Mereka akan mengalami perasaan tidak menyenangkan apabila hidupnya kesepian dan ditolak lingkungannya serta mengalami stress bila disingkirkan dari lingkungannya. Seseorang membutuhkan orang lain sebagai teman yang dapat diajak berkomunikasi, untuk itu setiap manusia perlu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya. Dalam memenuhi kebutuhan akan bersahabat maka manusia perlu menyesuaikan diri dengan manusia sekitarnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi sosial. Fungsi sosialnya ada dalam semantik. Semantik menunjukkan adanya dwi-tunggal: seorang yang memberikan tanda atau sipemberi tanda dan sipenerima tanda. Bahasa selalu termasuk dalam jaringan sosial dan bahasa mempunyai fungsi-fungsi ekspresif (Haditono, 1991).

Dengan meluasnya cakrawala sosial anak-anak, anak menemukan bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berbicara lebih baik. Yang paling penting, anak mengetahui bahwa inti komunikasi adalah bahwa ia mengerti apa yang dikatakan orang lain (Hurlock, 1990).

Bantuan untuk memperbaiki pembicaraan pada akhir kanak-kanak berasal dari empat sumber. Pertama, orang tua dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas merasa bahwa berbicara sangat penting sehingga mereka memacu anak-anak mereka lebih baik dengan memperbaiki setiap ucapan yang salah. Kedua, radio dan televisi memberikan contoh yang baik bagi pembicaraan anak-anak yang lebih besar sebagaimana halnya bagi anak-anak selama tahun-tahun pra sekolah. Ketiga, setelah anak belajar membaca, ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar. Keempat, setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan arti-arti yang salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru (Hurlock, 1990).

Manusia senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hal ini disebabkan karena manusia bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mampu untuk berdiri sendiri. Kemudian manusia menggunakan bahasa sebagai alat

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

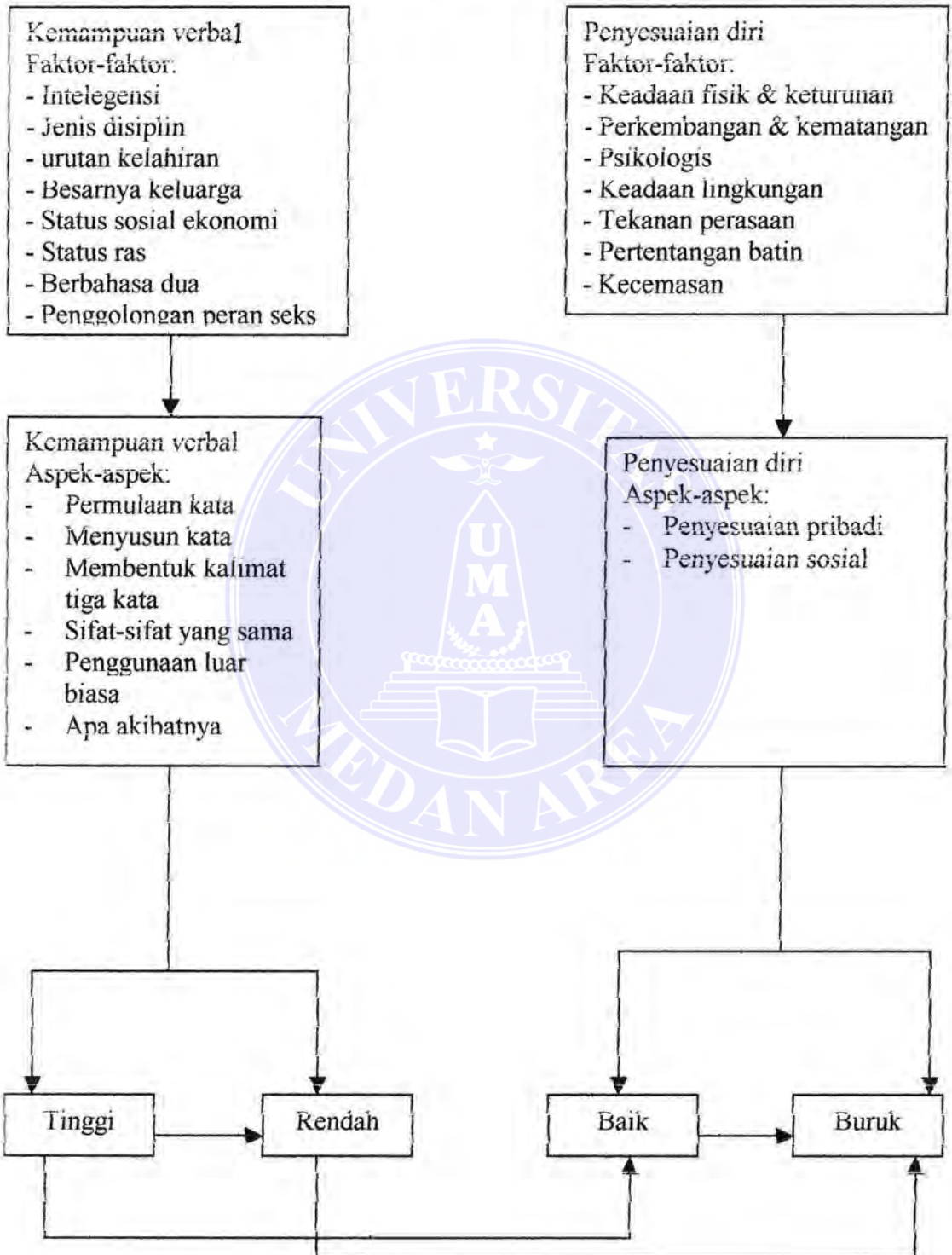
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

komunikasi yang berfungsi sebagai penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain (Haditono, 1991). Kemampuan verbal yang tinggi pada siswa meningkatkan kemampuannya mengekspresikan ide, serta kelancaran dalam menuangkan gagasan (Kumara, 2001)



E. Paradigma Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Adanya hubungan yang positif antara kemampuan verbal dengan penyesuaian diri pada anak. Diasumsikan bahwa semakin tinggi kemampuan verbal anak maka semakin baik penyesuaian dirinya. Sebaliknya semakin rendah kemampuan verbal anak semakin buruk penyesuaian dirinya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel terikat : Penyesuaian diri

Variabel bebas : Kemampuan verbal

Variabel moderator : -- Jenis kelamin: laki-laki dan perempuan

-- Urutan kelahiran: anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Penyesuaian diri** adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan diri sendiri dan hubungan dengan lingkungan disekitarnya. Pengukuran penyesuaian diri mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fahmi (1982) yaitu: penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial.

Data mengenai penyesuaian diri dalam penelitian ini diungkap dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

----- menggunakan angket yang disusun oleh peneliti sendiri.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mengantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

2. Kemampuan verbal adalah kemampuan untuk menjelaskan pemikiran dan kemampuan mengungkapkan perasaan pengertian dengan kata-kata yang diucapkan. Pengukuran kemampuan verbal mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Munandar (2002) yaitu: permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat tiga kata, sifat-sifat yang sama, macam-macam penggunaan/ penggunaan luar biasa, dan apa akibatnya. Kemampuan verbal akan diungkap melalui subtes skala verbal.

3. Jenis kelamin adalah karakteristik biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa yang dikatakannya dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan.

Urutan kelahiran adalah posisi urutan kelahiran yaitu anak sulung, tengah, bungsu dan anak tunggal. Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara dari adiknya dan orang tuanya lebih banyak bicara dengan adiknya. Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara dari pada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk bicara dengannya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1996). Hal ini sesuai

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dengan pendapat Hadi (1987) yang menyatakan bahwa populasi merupakan seluruh

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

subjek penelitian yang paling sedikit mempunyai karakteristik yang sama. Populasi penelitian ini adalah siswa–siswi SD Budi Murni II.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (1996), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Menurut Hadi (1987), syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Dalam istilah statistik dikatakan, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive random sampling* yaitu sekelompok subjek diberikaan kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel penelitian dan didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1987).

Adapun ciri–ciri dan sifat sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Tercatat sebagai siswa Sekolah Dasar Budi Murni II

b. Usia antara 10 sampai 12 tahun

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i SD Budi Murni yang berusia antara 10 – 12 tahun. Alasan digunakan subjek yang berusia 10 – 12 tahun adalah dengan pertimbangan bahwa keterampilan verbal siswa kelas V Sekolah Dasar pada umumnya sejajar dengan perkembangan verbalnya, karena pada usia ini anak memasuki titik penting dalam perkembangan kemampuan verbalnya. Tes perbendaharaan kata atau tes pemahaman atas suatu bacaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui bakat kebahasaan siswa di kelas-kelas yang masih awal. Jika siswa memiliki kemampuan verbal yang tinggi, maka hasil pekerjaan sekolahnya akan baik pula (Ceci, dalam Kumara, 2001)

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Skala Psikologis

Skala adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar data mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Alasan penggunaan skala dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2000) yakni:

a. Hal-hal yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

- b. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu skala yaitu skala penyesuaian diri. Skala ini diisi oleh guru yang mengajar di kelas tersebut. Angket tersebut disusun berdasarkan skala Goodman yaitu menggunakan dua alternatif jawaban “Ya” dan “Tidak”. Kriteria penilaian berdasarkan skala Goodman nilai 1 (satu) untuk jawaban “Ya” dan nilai 0 (nol) untuk jawaban “Tidak”.

2. Metode Test

Anastasia (1997) menyatakan bahwa tes psikologi adalah suatu pengukuran yang objektif dan distandardisir terhadap sampel penelitian. Sementara itu Collegiante (dalam Suharno, 1985) menyatakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau pernyataan ataupun latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan inteligensi atau kelompok.

Dalam penelitian ini menggunakan tes kreativitas verbal untuk mengukur kemampuan verbal anak. Tes kreativitas verbal dilakukan pada anak berusia minimal 10 tahun karena dianggap sudah lancar menulis dan kemampuan berbahasanya pun sudah berkembang.

Subtes dalam skala verbal yang digunakan ada enam subbagian yaitu:

a. Permulaan Kata

Pada subtes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin kata yang mulai dengan susunan huruf tertentu sebagaim rangsang. Tes ini mengukur “kelancaran

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Document Accepted 26/7/23

dengan kata”, yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu.

Contoh: *Sa*

b. Menyusun Kata

Pada subtes ini subjek harus menyusun sebanyak mungkin kata dengan menggunakan huruf-huruf dari satu kata yang diberikan sebagai stimulus (dalam kepustakaan tes ini juga disebut *Anagram*). Seperti tes permulaan kata tes ini mengukur “kelancaran kata”, tetapi tes ini juga menuntut kemampuan dalam reorganisasi persepsi.

Contoh: *Proklamasi*.

c. Membentuk Kalimat Tiga Kata

Pada subtes ini subjek harus menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, huruf pertama untuk setiap kata diberikan sebagai rangsang, akan tetapi urutan dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh berbeda-beda, menurut kehendak subjek.

Contoh: *A – l – g*.

d. Sifat-sifat yang Sama

Pada subtes ini, subjek harus menemukan sebanyak mungkin objek yang semuanya memiliki dua sifat yang ditentukan. Tes ini merupakan ukuran dari “kelancaran dalam memberikan gagasan”, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang terbatas.

Contoh: *Merah dan cair*.

e. Macam-macam Penggunaan/Penggunaan Luar Biasa.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Pada subtes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan yang tidak lazim (tidak biasa) dari benda sehari-hari. Tes ini merupakan ukuran dari “*kelenturan dalam berpikir*”, karena dalam tes ini subjek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan melihat benda sebagai alat untuk melakukan hal tertentu saja. Kecuali mengukur kelenturan dalam berpikir, tes ini juga mengukur *orisinalitas* dalam berpikir. Orisinalitas ditentukan secara statis, dengan melihat kelangkaan jawaban itu diberikan.

Contoh: *pensil*

f. Apa Akibatnya

Pada subtes ini subjek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotetis yang telah ditentukan sebagai stimulus. Kejadian atau peristiwa itu sebetulnya tidak mungkin terjadi di Indonesia, akan tetapi dalam hal ini subjek harus mengumpamakan, andai kata hal ini terjadi disini, apa saja akibatnya? Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberi gagasan digabung dengan “*elaborasi*”, diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, memperincinya dengan mempertimbangkan macam-macam implikasi.

Contoh: *Apa akibatnya jika manusia dapat terbang seperti burung*

E. Uji Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Proses validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana data menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukurannya tersebut. Secara singkat validitas (*validity*) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan validan atau sah mempunyai validitas yang tinggi sebaiknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 1998)

Rumus yang dipakai untuk mengukur validitas tersebut dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Adapun teknik *Product Moment* dari Pearson ini sebagai rumus angka kasar yaitu mencari koefesiaen korelasi dari tiap-tiap skor butir dengan skor total (Hadi, 1987) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dengan variabel y

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$\sum x$ = Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Σy = Jumlah skor pada seluruh item

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor x

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Selanjutnya untuk menghindari terjadinya *over estimate* (kelebihan bobot) yang disebabkan skor setiap butir terikut sebagai komponen skor total, maka hasil yang di dapat dari korelasi *Product Moment* harus dikorelasikan kembali dengan menggunakan korelasi *Part Whole* (hadi, 1986) yang rumusnya sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_r) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} : Koefisien r setelah dikoreksi

r_{xy} : Koefisien r sebelum dikoreksi

SD_x : Standard Deviasi skor item

SD_y : Standard Deviasi skor total

2. Reabilitas Alat Ukur

Reabilitas suatu alat ukur adalah keajegan alat ukur ataupun kekonstanan hasil suatu pengukuran (Hadi, 1987). Reabilitas menunjukkan tingkat keterandalan sesuatu, artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Reabilitas menunjuk kepada pengertian konsistensi hasil ukur atau disebut juga sebagai konsistensi atau stabilitas, artinya

sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak beda bila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subjek yang sama (Azwar, 1992)

Analisi reabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik anava Hoyt (dalam Arikunto, 1998) dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{11} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

- r_{11} = Indeks reabilitas alat ukur
- 1 = Bilangan konstanta
- MK_i = Mean kuadrat antara butir dan subjek
- MK_s = Mean kuadrat antara subjek

Alasan digunakannya teknik reabilitas dari *Anava Hoyt* ini adalah:

- a. Jenis data kontinyu
- b. Tingkat kesukarannya seimbang
- c. Merupakan tes kemampuan (power test), bukan tes kecepatan (speeded test)

Menurut Hadi (1987) teknik Hoyt ini lebih maju daripada teknik-teknik reabilitas lainnya, karena tidak ingin ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt Ini dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi dan non dikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji tes ataupun angket jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Product Moment*, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (kemampuan verbal) dengan variabel tergantung (penyesuaian diri). Analisis korelasi *Product Moment* ini juga akan diolah melalui program SPSS release 12.00 (4 September 2003) by LEADTOOLS (c) 1991 – 2000, LEAD Technologies, Inc. All right reserved.

Sebelum data dianalisis maka terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi data terhadap variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian penelitian ini, yaitu:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal berdasarkan prinsip kurva normal
- b. Uji linieritas hubungan, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linear terhadap variabel tergantung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan negatif antara kemampuan verbal dengan penyesuaian diri pada siswa-siswi SD Budi Murni II Medan ($r_{xy} = + 0,077$ $p < 0,000$). Artinya semakin tinggi ataupun semakin rendah kemampuan verbal tidak mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa-siswi SD Budi Murni II Medan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka hipotesis yang diajukan, ditolak.
2. Koefisien determinan dari hubungan di atas adalah 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan verbal mempunyai pengaruh pada penyesuaian diri hanya sebesar 1%. Ini berarti sangat kecil, dan masih sangat banyak faktor lain yang mempengaruhinya yakni sebesar 99%. Faktor-faktor lain menurut asumsi peneliti adalah hubungan dengan orang tua, faktor ekonomi keluarga.

B. Saran

1. Saran untuk orang tua

Agar orang tua terus memperhatikan perkembangan anak-anaknya khususnya

dalam penyesuaian diri. Dengan menjalin hubungan yang baik didalam lingkungan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

keluarga dan lebih sering memberi pujian pada anak, karena peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Penyesuaian diri tidak akan pernah berakhir, bila dari awal anak memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik maka anak akan merasakan kebahagiaan hidup.

2. Saran untuk pihak sekolah

Kepada pihak sekolah, pendidik agar menambah pelajaran tambahan diluar jam sekolah yang mendukung atau membantu anak dalam mengembangkan penyesuaian diri dan kemampuan verbal. Misalnya ekstrakurikuler, game yang berhubungan dengan penyesuaian diri dan kemampuan verbal. Hal ini sependapat dengan Sujanto (1996) yang mengatakan bahwa anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk meneliti tentang kemampuan verbal agar lebih rinci meneliti mengenai faktor penyebab lain yang mempengaruhi perkembangan kemampuan verbal anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia A dan Urbina S, 1997. *Tes Psikologi*, Jakarta: PT Prenhallindo
- Arikunto S, 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- , 1998. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: IKIP
- Azwar S, 1992. *Reabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Sigma Alpha
- , 2004. *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barus, Y.I, 2004. Hubungan Tingkah Laku Imitasi Dengan Penyesuaian Diri di TK Cendramata Medan. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Daradjat Z, 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Mas Agung
- Davidoff, 1991. *Psikologi Sosial*. Jilid II: Erlangga
- Encyclopedia, 2002. *Kamus Psikologi*
- Fahmi M, 1982. *Penyesuaian Diri*. Terjemahan dari Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang
- , 1997. *Penyesuaian Diri Tentang Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gerungan, W.A. 1986. *Psikologi Sosial*. Cetakan ke – 1. Bandung: PT. ERESKO
- Gunarsa, S.D. 1987. *Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, S.D, 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, S.D & Ny. Gunarsa, 1999. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hadi S, 1986. *Teknik Penyusunan Skala Ukur*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada
- , 1987. *Metodologi Research*. Jilid I. Cetakan ke – 5. Yogyakarta: Andi offset

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

- Hadi S dan Pamardingsih Y. 2000. *Manual SPS*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Haditono, R.S. 1991. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herber & Runyon, 1984. *Psychology of Adjustment*, Los Angeles: The Dorsey Press
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak* Jilid I, Jakarta: Erlangga
- , E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Mangaratua J, 2005. Perbedaan Kreativitas antara Siswa Pria Dengan Wanita pada Anak-anak Kelas VI SD HKBP Sidorame dan Anak Kelas VI SD Yayasan Perguruan Nasional Gultom di Kota Medan. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Kartono K, 1992. *Patologi Sosial* Jilid I, Edisi Baru, Jakarta: CV Rajawali
- Kumara A, 2001. *Dampak Kemampuan Verbal Terhadap Kualitas Ekspresi Tulis. Jurnal Psikologi*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Leadtools, Lead Technologies Inc, 2003. *Statistical Product and Service Solution Versi 12, (SPSS)*
- Marat S, 2001. *Perkembangan Bahasa Seorang Anak*, Jakarta: UI-Press
- Munandar U, 2002. *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Prihartanti L, 1994. Penelitian Pemecahan Masalah Untuk Mengurangi Gangguan percaya diri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Purwandari, 2002. *Pelatihan Strategi Berteman Untuk Mengurangi Kecendrungan Perilaku Menarik diri Remaja Awal. Jurnal Psikodinamika*, The Indonesian Journal of Psychology. Vol.4, No.2, 73 – 84
- Suharno, 1985. *Informasi Test*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Sujanto A, 1996. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

- Sunarto H, 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sundari S, 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suryabrata, 1980. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada
- Worchel & Goethals. *Adjustment: Pathways to Personal Growth*, New Jersey
- WWW.tabloid-nakita.com/artikel.php3. edisi=05234 dan rubrik: Pra sekolah.

